

Surat-surat Paulus dari Penjara

PELAJARAN
TIGA

PAULUS DAN JEMAAT
EFESUS



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan.....	1
II. Latar Belakang.....	1
A. Kepengarangan	2
B. Pembaca	3
1. Pembaca Utama	3
2. Pembaca Sekunder	4
C. Tujuan	7
1. Kerajaan Allah	8
2. Tantangan	10
III. Struktur dan Isi.....	12
A. Salam Pembuka	12
B. Pujian	12
C. Doa	13
D. Isi	14
1. Kewarganegaraan	15
2. Administrasi	16
3. Aturan Kehidupan	18
E. Salam Penutup	20
IV. Penerapan Modern	20
A. Mengagungkan Sang Raja	21
1. Pujian dan Penyembahan	22
2. Ketaatan	23
B. Membangun Kerajaan	24
1. Menaklukkan Kosmos	28
V. Kesimpulan	30

Surat-surat Paulus dari Penjara

Pelajaran Tiga

Paulus dan Jemaat Efesus

PENDAHULUAN

Orang yang pernah tinggal di lebih dari satu negara kerap memberitahu saya betapa sukar menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang baru. Setiap bangsa memiliki kebiasaan, aturan, dan nilainya sendiri, dan apa yang layak bagi satu bangsa belum tentu layak untuk bangsa lainnya. Pebisnis, turis, dan bahkan misionaris harus menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari tata cara dari bangsa baru yang mereka kunjungi.

Dalam banyak hal, kehidupan Kristen juga seperti itu. Kita semua lahir di luar Kristus, terpisah dari kerajaan-Nya. Banyak dari kita menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari dan mengikuti cara-cara dari kerajaan kegelapan. Dan hal ini memberikan tantangan untuk kita saat kita berusaha untuk hidup menurut cara-cara dari bangsa kewargaan kita yang baru, kerajaan kita yang baru — kerajaan terang dalam Kristus.

Tantangan ini sama sekali tidak baru. Bahkan di abad pertama, orang-orang Kristen harus diajari untuk hidup dengan cara-cara yang layak bagi kerajaan Kristus. Banyak orang Kristen telah bertobat dari agama-agama kafir. Mereka telah menghabiskan sebagian besar hidup mereka untuk mengikuti jalan-jalan Iblis sebelum mereka beriman kepada Kristus. Dan sulit bagi mereka untuk mengubah cara mereka berpikir, merasakan, dan berperilaku. Jadi, pada saat rasul Paulus menulis suratnya kepada jemaat di Efesus, ia langsung membahas tantangan ini dengan melukiskan potret kehidupan kosmis yang sangat luas dan lengkap di dalam kerajaan Allah dalam Kristus.

Ini adalah pelajaran ketiga dalam seri kita *Surat-surat Paulus dari Penjara*. Dan kami memberikan judul untuk pelajaran ini "Paulus dan Jemaat Efesus." Dalam pelajaran ini kita akan menyelidiki surat Paulus kepada gereja di Efesus, dengan berfokus terutama pada cara-cara ia merancang surat ini untuk mengajarkan kepada orang-orang Kristen tentang cara untuk membangun, mempertahankan, dan mengalami pertumbuhan yang pesat dalam kerajaan Allah.

Penyelidikan kita terhadap surat Paulus untuk jemaat di Efesus akan terbagi ke dalam tiga bagian: Pertama, kita akan memeriksa latar belakang surat Paulus untuk jemaat Efesus. Kedua, kita akan melihat struktur dan isi dari surat Efesus. Dan ketiga, kita akan membahas penerapan modern dari surat ini. Mari kita mulai dengan latar belakang surat Paulus untuk jemaat di Efesus.

LATAR BELAKANG

Tugas Paulus sebagai rasul adalah menyediakan ajaran dan kepemimpinan yang berotoritas bagi gereja, dan ia melakukan hal itu antara lain dengan cara menulis surat. Tetapi Paulus tidak sekadar ingin menyebarkan doktrin yang sehat atau mencatatnya

untuk generasi berikutnya. Yang pertama dan terutama, ia ingin melayani gereja di zamannya dengan menerapkan doktrin yang sehat. Surat-suratnya bersifat pastoral dan penuh perhatian, dan berbicara langsung kepada masalah yang dihadapi oleh gereja abad pertama.

Hal ini berarti sementara kita mempelajari surat Paulus untuk jemaat Efesus, akan menolong apabila kita bertanya seperti ini: Kepada siapa surat ini ditulis? Dan isu penting apakah yang sedang mereka hadapi di dalam kehidupan? Mengetahui jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan semacam tadi akan menolong kita untuk lebih memahami ajaran-ajaran Paulus.

Sambil kita melihat latar belakang surat Paulus untuk jemaat Efesus, kita akan memusatkan perhatian pada tiga hal: Pertama, kita akan membahas kepengarangan Paulus atas surat ini. Kedua, kita akan menentukan pembaca aslinya. Dan ketiga, kita akan melihat tujuan Paulus menulis kepada mereka. Mari kita mulai dengan melihat kepengarangan Paulus dalam surat untuk jemaat Efesus.

KEPENGARANGAN

Sejumlah ahli biblika modern berpendapat bahwa sesungguhnya bukan Paulus yang menulis surat ini. Sebaliknya, mereka beranggapan bahwa surat Efesus telah ditulis oleh salah seorang murid Paulus dalam rangka meneruskan warisan Paulus dan menerapkan ajarannya dengan cara-cara yang baru. Tetapi ada alasan yang kuat untuk menolak anggapan ini. Salah satunya, surat ini menyatakan bahwa Paulus adalah penulisnya. Dengarkan kata-kata dalam Efesus 1:1:

Dari Paulus, rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah, kepada orang-orang kudus di Efesus (Efesus 1:1).

Memang benar bahwa dalam gereja mula-mula beberapa guru palsu memalsukan surat dengan menggunakan nama orang lain. Tetapi setiap kali gereja mendapati bahwa surat itu adalah surat palsu, mereka menolaknya. Dengarlah ajaran Paulus tentang hal ini dalam 2 Tesalonika 2:1-3:

kami minta kepadamu, saudara-saudara, supaya kamu jangan lekas bingung dan gelisah, baik oleh ilham roh, maupun oleh pemberitaan atau surat yang dikatakan dari kami,... Janganlah kamu memberi dirimu disesatkan orang dengan cara yang bagaimanapun juga! (2 Tesalonika 2:1-3).

Terlalu sukar dipercaya bahwa seorang pengagum atau murid Paulus akan bertindak menentang ajaran Paulus sendiri dengan memalsukan namanya dengan cara ini.

Lebih dari itu, surat Efesus mirip dengan surat-surat Paulus lainnya baik dalam doktrin maupun bahasanya. Ada kaitan khusus yang kuat dengan surat Kolose, ini tidak mengherankan bagi kita sebab kemungkinan Paulus menulis keduanya pada waktu yang hampir sama. Kaitan ini sangat kuat dan wajar sehingga bahkan sekalipun Paulus tidak menyebutkan namanya dalam surat ini, sukar untuk membayangkan gereja akan menyatakan orang lain sebagai pengarangnya.

Akhirnya, menurut Kisah Para Rasul pasal 19-21, Paulus telah merintis gereja di Efesus, dan ia pernah tinggal di Efesus selama dua tahun. Dan bahkan sesudah masa itu, ia masih menjaga hubungan dekat dengan para penatunya. Sama sekali tidak terbayangkan bahwa jemaat di Efesus tidak mengenali surat ini sebagai surat palsu. Yang juga tidak terbayangkann adalah ide bahwa gereja mula-mula tidak akan memusnahkan surat palsu yang seakan-akan dikirimkan oleh seorang rasul yang sedemikian terkemuka kepada gereja yang sedemikian terkemuka.

PEMBACA

Sesudah melihat kepengarangan Paulus, kita harus mengalihkan perhatian kita kepada pembaca asli dari surat untuk jemaat Efesus ini.

Kita akan menyelidiki pembaca surat Paulus dalam dua bagian, pertama-tama kita akan melihat pembaca utamanya, yaitu gereja di Efesus, dan kemudian pembaca keduanya, khususnya gereja-gereja di Lembah Likus. Mari kita mulai dengan melihat gereja di Efesus sebagai pembaca utama Paulus.

Pembaca Utama

Mari kita melihat sekali lagi perkataan dalam Efesus 1:1:

Dari Paulus, rasul Kristus Yesus oleh kehendak Allah, kepada orang-orang kudus di Efesus (Efesus 1:1).

Dalam alamat surat ini, Paulus menyebut gereja di Efesus sebagai pembacanya.

Efesus adalah ibu kota dari Asia yang merupakan provinsi Romawi yang secara kasar mirip dengan wilayah modern yang dikenal sebagai Asia Kecil. Selama abad pertama, provinsi ini merupakan provinsi yang memiliki kota-kota yang paling banyak penduduknya dan paling penting dalam Kerajaan Romawi, yang berfungsi sebagai pintu gerbang antara dunia timur dan barat. Secara geografis provinsi ini terletak di pesisir Laut Aegea tidak terlalu jauh ke utara Sungai Meander.

Kami harus menyebutkan bahwa sebagian ahli biblika percaya bahwa surat ini asalnya tidak dikirim ke Efesus. Ada berbagai alasan untuk keraguan mereka, tetapi semuanya kurang berdasar. Salah satunya, sebagian ahli menunjuk kepada fakta bahwa sebagian naskah surat ini tidak memuat kata "di Efesus" dalam Efesus 1:1. Meskipun hal ini benar, kebanyakan naskah sesungguhnya mencantumkan kata-kata ini, dan tidak ada naskah yang ditemukan yang menyebutkan pembaca lain. Selebihnya, banyak rincian dalam surat ini yang khususnya relevan bagi jemaat Efesus. Pertimbangkanlah dua contoh berikut.

Pertama, kita tahu dari Kisah Para Rasul pasal 19 bahwa selama berada di Efesus, Paulus telah berselisih dengan para penyembah dewi kafir Artemis dan dengan banyak praktik okultis. Sesuai dengan hal itu, dalam Efesus 5:11 ia dengan tegas menentang "Perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa" dan dalam Efesus 6:11-12 ia bersikeras agar orang-orang Kristen berperang melawan para allah kafir yang

palsu.

Kedua, kita tahu dari penelitian arkeologis bahwa kota Efesus dianggap sebagai “yang merawat” Artemis, dan Artemis dikatakan telah membuat Efesus menjadi kota “teragung” di provinsi Asia. Berkaitan dengan hal ini, dalam Efesus 5:27-29 Paulus mengatakan bahwa Kristus “mengasuh” atau “merawat” gereja dan berbicara tentang bagaimana Kristus sedang mengubah gereja menjadi pengantin perempuan-Nya yang “cemerlang tanpa cacat.”

Hal ini dan rincian-rincian lain nampaknya telah disesuaikan agar secara khusus bermakna bagi gereja di Efesus.

Akhirnya, beberapa bapa gereja mula-mula memberikan kesaksian bahwa Paulus mengirim surat ini kepada jemaat Efesus. Misalnya, Klemens dari Alexandria, yang menulis menjelang akhir abad kedua, menuliskan kata-kata ini dalam bab 5 tulisannya *The Instructor*:

Dalam tulisan kepada jemaat di Efesus, Paulus telah menyingkapkan dengan cara yang paling jelas pokok yang dibahasnya, ia berbicara sampai menimbulkan dampak berikut ini.

Klemens melanjutkan prakata ini dengan kutipan penuh dari Efesus 4:13-15.

Sama halnya, Tertulianus, yang menulis di awal abad ketiga, menuliskan hal ini dalam karyanya *Against Marcion*, buku 5 bab 17:

Kita memiliki tradisi Gereja yang benar, bahwa surat ini dikirim kepada orang-orang Efesus, bukan kepada orang-orang Laodikia.

Menurut Tertulianus, seluruh tradisi gereja sebelum waktu itu telah menegaskan bahwa surat ini dikirim ke Efesus. Dan tidak ada kesaksian gereja mula-mula yang menentang Tertulianus dalam hal ini. Singkat kata, ada bukti kuat untuk mempercayai bahwa Paulus memaksudkan agar surat ini dibaca oleh gereja di Efesus.

Kini setelah kita melihat bukti bahwa gereja di Efesus adalah pembaca utama Paulus, kita perlu mengalihkan perhatian kepada pembaca sekundernya, khususnya gereja-gereja di Lembah Likus.

Pembaca Sekunder

Pada abad pertama telah muncul sejumlah gereja di Lembah Likus. Kita tahu bahwa ada gereja-gereja di Kolose dan Laodikia dan ada cukup alasan untuk menduga bahwa terdapat gereja di Hierapolis juga. Meskipun gereja-gereja ini tidak disebutkan dalam surat Paulus untuk jemaat Efesus, ada alasan yang kuat untuk menduga bahwa Paulus mengingat mereka juga ketika ia menulis.

Kita akan menimbang dua jenis bukti yang mengarah kepada gereja-gereja di Lembah Likus sebagai pembaca sekunder Paulus: pertama, bukti bahwa Paulus menulis kepada pembaca yang tidak dikenal, dan kedua, relevansi surat ini untuk gereja-gereja di Lembah Likus. Mari kita mulai dengan melihat beberapa rincian yang menyatakan bahwa pembaca Paulus tidak dikenal olehnya.

Pertama pertimbanglah perkataan Paulus dalam Efesus 1:15:

Karena itu, setelah aku mendengar tentang imanmu dalam Tuhan Yesus dan tentang kasihmu terhadap semua orang kudus (Efesus 1:15).

Rupanya, ada sejumlah besar pembacanya yang imannya tidak ia lihat secara langsung. Perkataannya dalam Efesus 3:2-3 mengindikasikan hal yang sama:

memang kamu telah mendengar tentang tugas penyelenggaraan kasih karunia Allah, yang dipercayakan kepadaku karena kamu, yaitu bagaimana rahasianya dinyatakan kepadaku dengan wahyu, seperti yang telah kutulis di atas dengan singkat (Efesus 3:2-3).

Paulus menyatakan bahwa pembacanya tahu tentang injilnya, bukan karena ia sebelumnya telah mengajarkannya kepada mereka, tetapi karena ia telah menuliskannya dalam pasal-pasal sebelumnya dari surat ini. Tetapi tentunya Paulus telah mengajar jemaat Efesus secara pribadi.

Satu petunjuk lain bahwa Paulus menulis kepada banyak orang yang tidak dikenalnya ialah surat ini tidak mengandung rujukan pribadi. Dalam semua surat kanonisnya, Paulus menunjukkan bahwa ia mengenal para pembacanya secara pribadi dengan memasukkan hal-hal seperti:

- Nama-nama peorangan yang dikenalnya di antara pembacanya;
- Salam untuk orang tertentu;
- Penyebutan waktu yang telah ia jalani bersama pembacanya;
- Panggilan akrab, seperti "saudara-saudara," yang ditujukan kepada para pembaca;
- Ungkapan kasihnya kepada para pembacanya; dan
- Pencirian dirinya sebagai "bapa rohani" dari para pembacanya.

Bahkan, surat Paulus untuk jemaat di Efesus adalah satu-satunya surat kanonisnya yang tidak mengandung rujukan pribadi apapun. Dan ini di luar fakta bahwa ia memiliki relasi yang sangat dekat dengan gereja di Efesus. Hal ini menunjukkan bahwa Paulus ingin agar suratnya ini beredar ke berbagai gereja dimulai dari gereja di Efesus tetapi selanjutnya diteruskan kepada gereja-gereja yang tidak ia kenal.

Sesudah melihat bahwa pembaca Paulus termasuk gereja-gereja yang tidak ia kenal, kita siap memeriksa bukti bahwa ia menulis kepada gereja-gereja di Lembah Likus, termasuk di Kolose, Laodikia, dan Hierapolis.

Satu hal yang berkaitan dengan Lembah Likus adalah sahabat Paulus Tikhikus. Menurut Efesus 6:21-22 dan Kolose 4:7-8, Tikhikus membantu mengirimkan setidaknya dua surat Paulus: satu kepada gereja di Efesus dan satu lagi kepada gereja di Kolose. Dan kemungkinan besar, ia mengirimkannya pada perjalanan yang sama. Paulus juga secara simultan menulis sebuah surat untuk gereja di Laodikia, meskipun surat ini tidak lagi ditemukan.

Paulus menyebut tentang suratnya untuk jemaat di Laodikia dalam Kolose 4:16, dengan menulis demikian:

Dan bilamana surat ini telah dibacakan di antara kamu, usahakanlah, supaya dibacakan juga di jemaat Laodikia dan supaya surat yang untuk Laodikia dibacakan juga kepadamu (Kolose 4:16).

Masuk akal apabila kita berasumsi bahwa Tikhikus juga mengirimkan surat yang dituli Paulus itu kepada jemaat di Laodikia. Hal itu merupakan cara terbaik untuk memastikan bahwa kedua gereja tersebut membaca kedua surat itu. Dan masuk akal jika kita berpikir bahwa ia juga membawa salinan-salinan surat Efesus untuk mereka baca juga.

Alasan lain yang menganggap bahwa Paulus memaksudkan agar gereja-gereja di Lembah Likus juga membaca surat Efesus ialah karena gereja-gereja ini melekat dalam pikiran Paulus selama ia dipenjarakan. Dengarlah perkataannya dalam Kolose 2:1:

aku mau, supaya kamu tahu, betapa beratnya perjuangan yang kulakukan untuk kamu, dan untuk mereka yang di Laodikia dan untuk semuanya, yang belum mengenal aku pribadi (Kolose 2:1).

Paulus mengkhawatirkan ajaran palsu di Kolose, dan agaknya ia percaya bahwa masalah yang sama terjadi di Laodikia, dan barangkali di gereja-gereja lain di wilayah itu.

Contohnya, Paulus menyebut gereja di Hierapolis dalam Kolose 4:12-13 dengan menulis:

Epafras ... sangat bersusah payah untuk kamu dan untuk mereka yang di Laodikia dan Hierapolis (Kolose 4:12-13).

Dengan disebutnya Hierapolis oleh Paulus, mungkin ada indikasi bahwa sudah ada sebuah gereja yang besar dan terorganisasi di sana. Implikasinya tampaknya adalah bahwa gereja-gereja di Lembah Likus bersama-sama membiayai Epafras untuk tinggal bersama Paulus, sehingga Epafras senantiasa mengingatkan Paulus kepada gereja-gereja yang diwakilinya itu.

Keprihatinan Paulus bagi gereja-gereja di Lembah Likus mengindikasikan bahwa ia tidak akan melewatkan kesempatan untuk melayani mereka, khususnya jika itu hanya menuntutnya untuk membuat salinan tambahan dari surat yang dibawa oleh Tikhikus.

Faktor ketiga yang seharusnya membuat kita berpikir bahwa surat Efesus ditujukan kepada gereja-gereja di Lembah Likus ialah surat Paulus untuk jemaat Efesus dan Kolose membahas masalah yang sama. Dan dengan demikian, wajar jika kita katakan bahwa surat untuk jemaat Efesus akan relevan dan tepat bagi gereja-gereja di Lembah Likus. Kami akan menyebut satu saja lagi contoh sebagai ilustrasi.

Sebagaimana telah kita lihat dalam pelajaran terdahulu, jemaat di Kolose bergumul dalam menghadapi para guru palsu yang menyembah dan memuja iblis. Paulus melawan kesesatan mereka dengan menekankan kebesaran Yesus Kristus yang jauh melampaui seluruh kosmos dan khususnya jauh melampaui roh-roh jahat.

Sebagai contoh, dalam Kolose 1:16 Paulus menggambarkan Yesus dengan perkataan ini:

karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (Kolose 1:16).

Bandingkan ini dengan Efesus 1:20-22 di mana Paulus memaparkan tentang Kristus dengan istilah-istilah ini:

Kristus ... [didudukkan] jauh di atas semua pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan ... Dan Allah menempatkan segala sesuatu di bawah kaki-Nya dan menetapkan Dia untuk menjadi Kepala atas segala sesuatu (Efesus 1:20-22, diterjemahkan dari NIV).

Dalam ayat-ayat ini, seperti halnya ayat yang baru saja kita baca di Kolose, Paulus memakai istilah Yunani *archē* dan *exousia*, yang di sini diterjemahkan sebagai pemerintah dan penguasa. Kedua istilah ini terutama merujuk kepada makhluk-makhluk spiritual. Ia juga mengulangi penggunaan kata Yunani *kuriotēs* yang dapat mengacu entah kepada pemimpin manusia atau makhluk spiritual seperti malaikat dan roh-roh jahat. Akhirnya, Paulus memakai kata Yunani *dunamis*, yang di sini diterjemahkan sebagai kerajaan. Meskipun *dunamis* kerap diartikan sebagai "kekuatan" atau "kemampuan," Yudaisme abad pertama telah menerapkan istilah kepada roh-roh jahat yang menggabungkan diri dengan Iblis untuk melawan Allah.

Peran Tikhikus sebagai utusan Paulus, perhatian khusus Paulus untuk gereja-gereja di Lembah Likus, dan persamaan tema antara surat Efesus dan Kolose memberi indikasi kuat bahwa Paulus juga memikirkan gereja-gereja di Lembah Likus sementara ia menulis untuk jemaat Efesus.

Sesudah kita melihat bahwa para pembaca asli dari surat-surat Paulus mungkin termasuk gereja di Efesus dan gereja-gereja di Lembah Likus, kini kita siap untuk melihat lebih dekat tujuan penulisannya. Mengapa Paulus merasa perlu untuk mengirim surat ini?

TUJUAN

Biasanya, Paulus merancang suratnya untuk membahas masalah-masalah spesifik dari kelompok orang yang relatif terbatas di satu wilayah, yang dikenalnya secara langsung atau secara pribadi. Tetapi dalam surat Efesus ia melakukan hal yang berbeda: ia merespons masalah dari beberapa jemaat di lokasi yang berbeda, banyak dari mereka yang belum pernah bertemu dengannya.

Tujuan Paulus menulis surat ini adalah untuk menangani masalah yang dihadapi oleh semua gereja ini. Tetapi strateginya bukan dengan membahas setiap masalah secara sendiri-sendiri.

Pembahasan kita tentang tujuan Paulus akan dibagi ke dalam dua bagian: Pertama, kita akan mempertimbangkan tema kerajaan Allah dalam surat Paulus untuk jemaat di Efesus. Kedua, kita akan melihat bagaimana Paulus membahas beberapa tantangan terhadap gereja dalam kerangka kerajaan Allah. Pertam-tama mari kita melihat

tema kerajaan Allah.

Kerajaan Allah

Kebanyakan orang Kristen menghubungkan ungkapan kerajaan Allah dengan injil-injil sinoptis, yaitu Matius, Markus dan Lukas. Tetapi kerajaan Allah merupakan motif yang penting juga untuk Paulus. Ia secara eksplisit merujuk kepada kerajaan Allah sebanyak enam belas kali dalam surat-suratnya, dan ia memakai kosakata lainnya tentang kerajaan paling tidak sesering itu juga.

Dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya kita telah menekankan bahwa eskatologi Paulus, doktrinnya tentang akhir zaman, sangat penting di dalam pemikirannya. Paulus mengerti bahwa Kristus membawa sejarah kepada titik klimaksnya yang agung, yang dimulai dengan pelayanannya di bumi, dilanjutkan di dalam era gereja, dan akhirnya mencapai penyempurnaannya di dalam kedatangan kembali Kristus dalam kemenangan. Paulus biasanya berbicara tentang karya Kristus dalam kerangka tumpang tindih antara zaman dosa dan maut di masa kini, dan zaman yang akan datang ketika Allah akan mencurahkan berkat dan kutuk yang terbesar.

Tetapi ketika Yesus dan para penulis injil berbicara tentang zaman yang akan datang, umumnya mereka memaparkannya dalam kerangka kerajaan Allah. Mereka melihatnya sebagai masa ketika kerajaan Allah akan dimanifestasikan di bumi seperti halnya di surga. Dan tentunya, Paulus mempercayai hal ini juga.

Dari sudut pandang ini, sukar untuk melebih-lebihkan pentingnya kerajaan Allah dalam pemikiran Paulus. Bahkan, menurut Lukas, sahabat dan teman seperjalanan Paulus, pewartaan tentang kerajaan Allah membentuk inti dari pelayanan rasuli Paulus. Dengarkan perkataan Lukas dalam Kisah Para Rasul 28:30-31:

dua tahun penuh ... ia memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus (Kisah Para Rasul 28:30-31).

Pada masa yang disebutkan itu, Paulus ditahan di Roma — barangkali di tempat dan waktu yang sama ia menulis surat untuk jemaat di Efesus. Dan perhatikan bagaimana Lukas memaparkan pelayanan Paulus di sana. Ketimbang mengatakan bahwa Paulusewartakan "injil" di sana, Lukas berkata Paulusewartakan "kerajaan Allah."

Dalam gereja modern, orang paling sering menghubungkan "injil" atau "kabar baik" dengan hal-hal seperti pengampunan untuk dosa-dosa seseorang dan janji untuk hidup kekal bagi seseorang. Dan hal-hal ini adalah aspek-aspek yang sangat indah dari pengharapan kita.

Tetapi dalam Alkitab, injil memiliki lingkup kosmis. Injil adalah kabar bahwa Raja ilahi kita sedang menggunakan kuasa dan otoritas-Nya untuk menundukkan para musuh-Nya dan mengalahkan dosa, menebus umat-Nya dari perbudakan mereka dan mendudukkan mereka sebagai para penguasa atas bumi yang baru. Karena alasan inilah Yesus dan para penulis injil begitu sering berbicara tentang "injil kerajaan." Dan dengan demikian, wajar jika dikatakan bahwa ketika Paulus mengajar jemaat Efesus mengenai natur kerajaan Allah, ia sedang memberikan kepada mereka gambaran yang lebih besar tentang injil.

Meskipun hanya beberapa kali Paulus secara eksplisit menyebut kerajaan Allah dalam surat Efesus, ia kerap menyinggungkannya. Seringkali kosakatanya mengingatkan kita kepada kerajaan Israel dalam Perjanjian Lama maupun Kekaisaran Romawi kontemporer pada masa itu. Kedua asosiasi ini mengingatkan para pembaca Paulus bahwa injilnya adalah tentang suatu kerajaan, secara spesifik, yaitu kerajaan Allah.

Mari kita pertimbangkan enam cara Paulus menarik perhatian kepada kerajaan Allah dalam surat Efesus, dimulai dengan konsep kewarganegaraan, yang Paulus sebutkan dalam Efesus 2:12, 19. Dalam Perjanjian Lama, umat Allah diatur sebagai sebuah kerajaan, secara spesifik, sebagai kerajaan Israel. Allah adalah raja mereka dan mereka adalah para warga kerajaan-Nya. Sama halnya, kewarganegaraan yang paling berharga dan paling terkenal dalam zaman Paulus adalah kewarganegaraan dalam Kekaisaran Romawi. Karena alasan ini, ketika Paulus bicara tentang orang-orang Kristen sebagai "warga negara," para pembacanya pasti mengerti bahwa mereka adalah para warga dari sebuah kerajaan.

Sama halnya dengan konsep warisan, yang Paulus sebutkan dalam Efesus 1:14, 18 juga dalam 5:5. Dalam Perjanjian Lama, hanya warga kerajaan Israel yang diberikan warisan di Tanah Perjanjian. Dalam Kekaisaran Romawi, hanya para warganya yang memiliki hak atas warisan. Dengan kata lain, hak atas warisan hanya tersedia bagi para warga kerajaan. Dan bahkan, Paulus secara eksplisit mengaitkan warisan kita dengan kerajaan Kristus.

Dan pertimbangkanlah tugas militer yang Paulus sebutkan dalam Efesus 6:10-18. Perang paling langsung dikaitkan dengan konsep kerajaan. Dalam Perjanjian Lama, semua warga negara pria yang sehat diwajibkan untuk bertugas dalam satuan tentara Israel. Dan dalam Kekaisaran Romawi, hanya para warga negara yang diwajibkan untuk menjalankan tugas militer. Jadi, desakan Paulus agar orang Kristen terlibat dalam peperangan rohani juga menyiratkan kewarganegaraan dalam kerajaan Allah.

Lebih jauh lagi, kuasa atas ciptaan, yang disebutkan di ayat-ayat seperti Efesus 1:20-2:6, diasosiasikan dengan kerajaan Allah. Dalam Perjanjian Lama salah satu sasaran utama Israel adalah memperluas kerajaannya di atas bumi. Sama halnya dengan Kekaisaran Romawi. Jadi, ketika Paulus mengajarkan bahwa orang-orang percaya didudukkan bersama Kristus untuk menjadi penguasa atas segala ciptaan, ia menunjukkan bahwa Kristus adalah raja dan orang-orang percaya adalah para warga negara sekaligus para penguasa di dalam kerajaan-Nya.

Bahkan rujukan dalam Efesus 3:15 kepada sumber nama kita memiliki asosiasi kerajaan. Dalam Perjanjian Lama umat Allah dipanggil dengan nama-Nya sebab mereka adalah bagian dari kerajaan-Nya.

Sebagai contoh, dengarlah perkataan Amos dalam pasal 9:11-12:

"Pada hari itu Aku akan memulihkan kemah Daud yang telah roboh... supaya mereka menguasai sisa-sisa bangsa Edom dan segala bangsa yang menyandang nama-Ku," demikianlah firman Tuhan (Amos 9:11-12, diterjemahkan dari NIV).

Ketika Tuhan berbicara tentang pemulihan kemah Daud, yang Ia maksudkan adalah bahwa Ia akan membangun kembali kerajaan Israel di bawah kepemimpinan para raja keturunan Daud sebagai bagian dari klimaks sejarah manusia. Dan mereka yang

ditambahkan ke dalam kerajaan yang dipulihkan ini harus disebut dengan nama Allah.

Pemberian nama juga memiliki kaitan dengan kerajaan dalam Kekaisaran Romawi. Secara spesifik, lazimnya mereka yang dikaruniai kewarganegaraan dalam kekaisaran menggunakan nama dari orang yang membiayai kewarganegaraan mereka, atau nama dari kaisar yang memberinya kewarganegaraan. Dalam kasus yang mana pun, menggunakan nama pihak lain adalah aspek dari keanggotaan dalam kekaisaran.

Akhirnya, dalam Efesus 6:20, Paulus menyebut dirinya sebagai duta Allah. Dalam latar Perjanjian Lama dan Romawi, seorang duta adalah perwakilan resmi dari raja atau kaisar.

Dengan cara ini dan banyak cara lainnya, Paulus menyatakan bahwa perhatiannya yang luas dalam surat ini berkaitan langsung dengan konsepnya tentang kerajaan Allah.

Kini sesudah kita melihat tema kerajaan Allah dalam surat Paulus untuk jemaat di Efesus. Kita siap untuk beralih kepada berbagai tantangan terhadap kerajaan Allah yang dibahas oleh Paulus.

Tantangan

Paulus menyebut banyak tantangan yang dihadapi oleh gereja di Efesus dan Lembah Likus, tetapi untuk menghemat waktu, kita akan menyebutkan tiga saja, yaitu: "manusia lama" atau natur yang berdosa yang memerangi "manusia baru" di dalam diri setiap orang percaya, yang mendorong kita untuk berdosa; ketegangan rasial antara orang Kristen Yahudi dan bukan Yahudi; dan kuasa-kuasa roh jahat.

Pertama, ketika Paulus menulis tentang natur kita yang berdosa dan kebiasaan-kebiasaan kita yang berdosa, ia menggunakan bahasa kerajaan, dengan mengajarkan bahwa dosa tidak boleh menjadi ciri dari para warga kerajaan Allah. Sebagai contoh, dalam Efesus 5:5, Paulus menulis perkataan ini:

tidak ada orang sundal, orang cemar atau orang serakah... yang mendapat bagian di dalam Kerajaan Kristus dan Allah (Efesus 5:5).

Para warga dalam kerajaan Allah entah menaati atau tidak menaati Kristus. Jika mereka taat, menyatakan kesetiaan kepada raja mereka, mereka mewarisi berkat-berkat perjanjian termasuk hal-hal seperti pengampunan dosa, dan hidup kekal. Akan tetapi, jika seorang warga menolak Kristus, memberontak terhadap sang raja dan keselamatan yang Ia tawarkan, orang itu tidak memiliki warisan dalam kerajaan Kristus.

Kedua, Paulus memakai gambaran Kerajaan Allah untuk membahas soal ketegangan rasial atau etnis antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi di dalam gereja. Dengarkanlah perkataannya dalam Efesus 2:11-13:

dahulu kamu--sebagai orang-orang bukan Yahudi menurut daging, yang disebut orang-orang tak bersunat oleh mereka yang menamakan dirinya "sunat",... tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan ... Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu ... sudah dibawa mendekat (Efesus 2:11-13, diterjemahkan dari NIV).

Di sini, Paulus mengkontraskan kondisi "tidak bersunat" dari para pembaca bukan Yahudi sebelum mereka beriman kepada Kristus dengan kondisi sesudah mereka beriman. Sebelum mereka beriman, mereka adalah orang-orang asing, bukan warga negara Israel, kerajaan Allah di bumi. Tetapi begitu orang bukan Yahudi menjadi percaya, mereka menjadi warga negara penuh dari kerajaan itu.

Paulus juga berkata bahwa orang bukan Yahudi tadinya ada di luar kovenan perjanjian (*covenants of promise*). Kovenan dalam Perjanjian Lama adalah kesepakatan nasional, teokratis antara Allah dan Israel. Perjanjian itu merupakan kesepakatan legal yang melaluinya Allah menjalankan kerajaan-Nya di bumi. Begitu orang bukan Yahudi dicangkokkan ke dalam kerajaan Allah oleh Kristus, mereka ada di bawah otoritas kovenan nasional ini. Dan akibatnya, mereka diberi hak untuk menerima berkat perjanjian.

Pembahasan Paulus tentang gereja dalam kerangka kewarganegaraan dan kovenan ini menunjukkan bahwa Paulus bicara tentang gereja sebagai kerajaan Allah. Singkat kata, Paulus mengajarkan bahwa orang Yahudi dan bukan Yahudi telah saling diperdamaikan, sebagiannya karena mereka kini adalah para warga di dalam kerajaan yang sama.

Akhirnya, Paulus memakai bahasa kerajaan untuk membahas masalah kekuatan roh jahat yang menantang gereja.

Sebagaimana kita lihat dalam pelajaran terdahulu, gereja-gereja di Lembah Likus diganggu oleh para guru palsu. Para guru palsu ini meminjam dari agama Yunani dan pengertian yang keliru tentang taurat Yahudi untuk membujuk orang-orang Kristen agar menyembah berbagai kekuatan spiritual termasuk roh jahat dan unsur-unsur dasar alam semesta ini: bumi, udara, air dan api. Paulus mencirikan roh-roh jahat dan unsur-unsur dasar ini dengan sejumlah cara yang berkaitan dengan teologinya tentang kerajaan Allah. Tetapi pernyataannya yang paling terbuka tampak dalam Efesus 2:1-2.

Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka (Efesus 2:1-2).

Paulus berkata bahwa roh-roh jahat memiliki kerajaan mereka sendiri, yang ia sebut kerajaan di udara. Kerajaan ini memiliki penguasa, raja yang memerintahnya. Sebagaimana kita ketahui dari bagian Alkitab lainnya, roh jahat itu adalah Iblis. Tidak heran, Paulus belakangan menggambarkan pertentangan antara gereja dan kerajaan Iblis sebagai perang antara dua kerajaan. Dengarkan perkataannya dalam Efesus 6:12:

karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara (Efesus 6:12).

Gereja sebagai kerajaan Allah sedang menghadapi peperangan kosmis dengan kerajaan

kegelapan, yang diperintah oleh Iblis dan roh-roh jahatnya. Pembaca asli Paulus menghadapi rupa-rupa masalah, dari dosa pribadi, ketegangan rasial hingga paganisme dan roh-roh jahat. Dan Paulus menetapkan bahwa cara terbaik untuk membahas masalah-masalah yang sangat beragam ini adalah dengan mengaitkannya kepada satu tema yang sama. Maka, ia membahas semuanya dalam kerangka realitas kerajaan Allah dalam Kristus yang bersifat kosmis dan sangat luas cakupannya, sehingga memberikan kepada para pembacanya gambaran besar tentang apa yang sedang digenapi oleh Allah.

Tuhan telah menciptakan kembali umat-Nya, memberi mereka kewarganegaraan dalam kerajaan-Nya supaya mereka tidak lagi diperbudak oleh natur mereka yang berdosa atau oleh kerajaan Iblis. Ia telah memanggil mereka dan memampukan mereka untuk hidup secara harmonis dengan satu sama lain, mengambil bagian dalam berkat-berkat kerajaan-Nya. Dan Ia telah mempersenjatai mereka untuk melawan roh-roh jahat yang menjadi musuh mereka.

Dengan membahas tema kerajaan Allah dengan cara ini, Paulus memberikan kepada gereja-gereja mula-mula ini cara untuk melihat kehidupan Kristen secara utuh, dan mendorong mereka untuk menghidupinya dengan kasih dan pengabdian.

STRUKTUR DAN ISI

Sesudah kita memeriksa latar belakang surat Paulus untuk jemaat di Efesus, kita kini siap menjelajahi struktur dan isi surat Paulus kepada jemaat di Efesus.

Surat Paulus untuk jemaat di Efesus dapat dibagi ke dalam lima bagian utama. Surat ini terdiri dari salam pembuka dalam 1:1-2; pujian kepada Allah dalam 1:3-14; penjelasan tentang doa Paulus yang konstan untuk jemaat di Efesus dalam 1:15-23; isi utama yang mempertentangkan kerajaan terang dan kerajaan kegelapan dalam 2:1-6:20; dan salam penutup dalam 6:21-24.

SALAM PEMBUKA

Salam pembuka terdapat dalam pasal 1:1-2. Salam ini menyatakan bahwa surat ini berasal dari rasul Paulus, dan menyebutkan bahwa ia memperoleh kerasulannya "oleh kehendak Allah." Rujukan kepada kehendak Allah ini menyatakan bahwa Paulus sebagai wakil resmi Allah sehingga perkataan Paulus menyandang otoritas ilahi. Salam pembuka ini diakhiri dengan salam standar dalam bentuk berkat singkat.

PUJIAN

Bagian pujian muncul berikutnya dalam pasal 1:3-14. Surat ini adalah satu-satunya surat kanonis Paulus di mana salam diikuti oleh bagian pujian kepada Allah. Biasanya, Paulus mengiringi salamnya dengan rujukan pribadi atau salam pribadi. Tetapi seperti telah kita lihat, tidak terdapat rujukan pribadi apa pun dalam surat untuk jemaat Efesus ini.

Kita tidak tahu pasti mengapa Paulus memutuskan untuk tidak memasukkan

salam pribadi apa pun. Mungkin ia berpikir bahwa bagian pujian akan lebih bermanfaat untuk sebuah surat edaran. Atau mungkin ia ingin meletakkan dasar untuk bagian doktrinal yang mengikutinya. Sebagian ahli melihat bagian ini sebagai awal dari dialog doa yang meliputi tiga pasal pertama. Para ahli lainnya telah menunjukkan bahwa dalam dunia kuno, doksologi untuk raja umum dijumpai dalam tulisan-tulisan resmi. Mungkin sekali, alasan Paulus untuk menyusun surat ini dengan cara demikian sama sekali tidak sederhana. Barangkali ia melakukannya karena berbagai alasan, termasuk setidaknya beberapa alasan yang sudah kita singgung tadi.

Mungkin sulit bagi kita untuk mengetahui motif Paulus dalam memasukkan pujian ini, tetapi kita dapat dengan mudah mengenali isinya. Kita dapat berfokus pada hal-hal seperti: teologi *Trinitarian* yang kuat di sepanjang ayat-ayat ini, yang secara jelas mengagungkan karya Bapa, Anak, dan Roh Kudus; atau penekanannya pada keselamatan melalui karya penebusan Yesus Kristus dalam ayat 7; atau penyingkapan rahasia injil dalam ayat 9; atau janji kemuliaan di masa depan bagi kita, yang dijamin oleh karunia Roh Kudus, dalam ayat 11 sampai 14. Semua gagasan ini layak untuk diperhatikan.

Tetapi ada satu gagasan yang lebih besar yang tidak saja mencakup semua unsur penghubung dalam pujian Paulus tadi, tetapi juga menjelaskan lebih banyak rincian yang disebut dalam bagian ini. Dan tidak mengherankan jika gagasannya adalah kerajaan Allah.

Sebagai contoh, dalam ayat 4 dan 5, Paulus memuliakan Allah karena pemerintahan-Nya yang berdaulat, memuji Dia karena memilih orang-orang tertentu untuk menjadi umat-Nya yang khusus. Dalam ayat 9 dan 10 Paulus juga memuji Allah karena pemerintahan-Nya yang berdaulat atas seluruh ciptaan yang akhirnya akan membawa segala sesuatu di bawah Kristus yang adalah kepala.

Selebihnya, dalam ayat 5-7, Paulus memuji kebajikan Allah kepada umat-Nya. Allah memperlihatkan kemurahan-Nya dengan mengangkat umat-Nya sebagai anak, serta menyelamatkan dan mengampuni umat-Nya. Para raja purbakala umumnya menunjukkan kebajikan yang besar kepada rakyatnya, meskipun kebajikan Allah tentu jauh melebihi kebajikan apapun yang ditawarkan oleh para pemerintah yang hanyalah manusia.

Dan dalam ayat 14 Paulus memuji Allah karena warisan kita dalam Kristus. Hal ini berkaitan dengan kerajaan Allah sebab dalam pasal 5:5 Paulus menyatakan warisan kita sebagai "warisan dalam kerajaan Kristus dan kerajaan Allah," dan karena hak atas warisan hanya dimiliki oleh para warga kerajaan.

DOA

Sesudah pujian pendahuluan ini, bagian berikutnya adalah doa untuk para pembaca Paulus yang ada dalam Efesus 1:15-23.

Doa Paulus pada dasarnya terdiri dari tiga bagian: ucapan syukurnya untuk orang-orang percaya yang ia tuju dalam suratnya; permohonan rangkap dua agar Roh Kudus memberikan pencerahan kepada mereka; dan penjelasan panjang tentang pencerahan tersebut.

Doa Paulus mengulangi semua unsur yang sama yang telah kita lihat dalam bagian sebelum ini tentang pujian. Doa ini mencakup teologi *Trinitarian* yang kuat yang secara eksplisit mengagungkan karya Bapa, Anak, dan Roh Kudus, seperti dalam ayat 17.

Doa ini menekankan keselamatan yang datang melalui penebusan Yesus Kristus dalam ayat 19 dan 20. Permohonan utamanya, dalam ayat 17 sampai 19, adalah permohonan untuk penyingkapan lebih lanjut dari injil, dalam bentuk pencerahan yang memungkinkan orang percaya untuk memahami berkat-berkat yang telah mereka terima. Dan permohonan ini membicarakan tentang pengharapan akan kemuliaan di masa depan bagi kita dalam ayat 18.

Dan sama seperti bagian pujian, gagasan yang lebih besar tentang kerajaan Allah menyediakan konteks yang di dalamnya semua gagasan lain ini disebutkan.

Ketika kita menyelidiki tema kerajaan Allah dalam pujian Paulus, kita berfokus pada tiga rincian: pemerintahan Allah yang berdaulat, yang meliputi kuasa dan otoritas-Nya; kebajikan Allah, yang terdiri dari hal-hal baik yang secara berlimpah Ia berikan bagi kita; dan warisan kita dalam Kristus, yang meliputi semua berkat kovenan Allah dengan umat-Nya. Dan tidak mengejutkan jika ketiga unsur kerajaan ini terdapat dalam doanya juga.

Paulus menyebut kedaulatan Allah ketika ia berbicara tentang "betapa hebat kuasa-Nya" dan "kekuatan kuasa-Nya" dalam ayat 19 dan ketika ia berbicara tentang Kristus yang telah didudukkan di atas takhta yang jauh lebih tinggi daripada semua pemerintah lainnya dalam ayat 21.

Dan ia membicarakan kebajikan Allah ketika ia menyebut dalam ayat 19 bahwa kuasa Allah bekerja bagi kita yang percaya," sama seperti ketika ia berkata bahwa Kristus memerintah sebagai raja agar gereja mendapatkan manfaat dalam ayat 22 dan 23.

Dan akhirnya, dalam ayat 18 Paulus langsung berbicara tentang "warisan yang mulia dari Kristus dalam diri orang-orang kudus," yaitu pengharapan yang menjadi tujuan panggilan orang-orang percaya. Paulus dapat berbicara tentang warisan dari Kristus sebagai pengharapan kita, sebab sebagaimana yang ia ajarkan dalam bagian isi surat ini, Kristus berbagi warisan-Nya dengan kita sehingga warisan-Nya adalah warisan kita juga. Secara bersamaan, hal ini mengacu kepada pengertian umum dalam Perjanjian Lama, yang ditemukan misalnya dalam Ulangan 9:26-29, bahwa kerajaan Israel adalah harta warisan Allah sendiri, dan bahwa umat kerajaan itu sangat diberkati oleh penetapan tersebut.

ISI

Sesudah melihat fokus kerajaan dalam pujian dan permohonan Paulus, kita harus beralih kepada isi utama surat ini yang terdapat dalam 2:1-6:20. Isi surat ini berfokus pada kontras antara kerajaan Allah yang benar di satu pihak dengan kerajaan roh-roh jahat yang berdosa serta umat manusia yang telah jatuh di pihak lain.

Ada banyak cara untuk menyusun garis besar isi utama surat Paulus untuk jemaat Efesus. Tetapi sesuai dengan fokus kita dalam pelajaran ini, garis besar kita akan menekankan bagaimana tema-tema dari isi utama berkaitan dengan topik kerajaan Allah. Kami akan membagi isi surat ini ke dalam tiga bagian utama: pertama, ajaran Paulus tentang kewarganegaraan dalam kerajaan, dalam 2:1-22; kedua, penjelasannya tentang administrasi kerajaan dalam 3:1-21; dan ketiga, aturan kehidupan di dalam kerajaan yang terdapat dalam 4:1-6:20. Kita akan melihat lebih dekat masing-masing bagian ini, jadi

mari kita mulai dengan melihat kewarganegaraan dalam kerajaan terang, dalam 2:1-22.

Kewarganegaraan

Ajaran Paulus tentang kewarganegaraan dalam kerajaan Allah yang adalah kerajaan terang dapat dibagi ke dalam tiga bagian: Pertama, Efesus 2:1-3 berfokus pada fakta bahwa umat manusia yang telah jatuh itu dilahirkan ke dalam kerajaan kegelapan dan pada hakikatnya adalah musuh-musuh Allah. Kedua, Efesus 2:4-10 merinci cara Allah mengaruniakan kepada kita kewarganegaraan dalam kerajaan-Nya dengan memindahkan kita dari kerajaan kegelapan ke kerajaan terang. Ketiga, Efesus 2:11-22 membahas natur kewarganegaraan kita dalam kerajaan terang ini.

Pertama, Paulus mengingatkan kepada para pembacanya bahwa umat manusia adalah umat yang berdosa dan telah jatuh. Kita mati secara rohani; kita memiliki natur yang jahat; kita melayani para musuh Allah; dan akibatnya kita jatuh ke bawah murka Allah pada Hari Penghakiman. Dengarlah cara ia menggambarkan umat manusia yang telah jatuh ini dalam Efesus 2:1-3:

Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu... kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa... kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat. Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain (Efesus 2:1-3).

Manusia yang telah jatuh adalah musuh Allah. Sebelum Allah menyelamatkan kita, kita suka mengikuti sifat dosa kita, dan melayani iblis, penguasa kerajaan angkasa.

Tetapi seperti sudah kita lihat sebelumnya dalam pelajaran ini, dengan kedaulatan-Nya Allah mengatur agar sebagian orang akan mewarisi keselamatan. Maka, dalam Efesus 2:4-10, Paulus berpaling kepada fakta bahwa Allah memakai prerogatif kerajaan-Nya untuk memindahkan mereka dari kerajaan kegelapan ke kerajaan terang. Sebagai bagian dari proses ini, Ia memperbarui roh kita supaya kita menjadi hidup secara rohani. Dan Ia menciptakan kita kembali di dalam Kristus supaya kita memiliki natur yang baru yang mengasihi Allah. Ia juga menentukan sebelumnya pekerjaan baik untuk kita lakukan supaya kita melayani Allah dan bukan melayani musuh-musuh-Nya. Dan akibatnya, kita menantikan kekayaan yang tiada taranya di zaman akan datang, bukan murka dan hukuman Allah.

Topik terakhir yang Paulus bahas dalam bagian ini adalah cara Allah kini menggenapi ideal Perjanjian Lama untuk menggabungkan baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi ke dalam satu kerajaan di bawah pemerintahan Allah yang berdaulat. Ideal ini disebutkan dalam seluruh Perjanjian Lama.

Sebagai contoh, dalam Mazmur 22:28-29, Daud menggelar visi tentang masa depan kerajaan Allah:

Segala ujung bumi akan mengingatnya dan berbalik kepada TUHAN; dan segala kaum dari bangsa-bangsa akan sujud menyembah di hadapan-Nya. Sebab Tuhanlah yang empunya kerajaan, Dialah yang memerintah atas bangsa-bangsa (Mazmur 22:28-29)

Pada zaman Paulus, status orang Kristen bukan Yahudi merupakan perkara yang sangat kontroversial. Orang Kristen Yahudi umumnya tidak keberatan dengan pertobatan orang-orang bukan Yahudi. Tetapi sebagian dari mereka memang merasa bahwa orang bukan Yahudi adalah orang Kristen kelas dua.

Sebelum Kristus datang, orang Yahudi memang telah menerima perlakuan istimewa dalam kerajaan Allah. Umat kovenan Allah terutama terdiri dari bangsa Israel, dan berkat-berkat kovenan yang paling penuh adalah milik para pria Yahudi yang merdeka. Paulus mengetahui kebenaran tentang iman Perjanjian Lama ini. Tetapi melalui para rasul, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa semua orang percaya — entah Yahudi atau bukan Yahudi, pria atau wanita, budak atau merdeka — menerima berkat-berkat kovenan yang kekal hanya melalui kesatuan dengan Kristus. Dalam Kristus, setiap orang percaya diperhitungkan seakan-akan dia adalah Yesus sendiri, seorang pria Yahudi yang merdeka, yang memelihara perjanjian Allah dengan sempurna, dan mewarisi semua berkat kovenan.

Akibatnya, pemisahan lama antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi dalam kerajaan Allah tidak berlaku lagi. Karena setiap orang mendapatkan keselamatan dengan cara yang sama, standar yang baru adalah status dan perlakuan yang setara untuk setiap warga negara tanpa mempedulikan kesukuan. Dan karena hal ini, semua warga negara kerajaan terang adalah warga negara penuh yang memiliki hak-hak serta hak-hak istimewa yang sama, termasuk akses penuh kepada Allah. Sebagaimana Paulus menulis dalam Efesus 2:13-19:

Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu "jauh", sudah dibawa menjadi "dekat" ... karena oleh Dia kita sama-sama memiliki jalan masuk kepada Bapa oleh satu Roh. Oleh sebab itu, kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah (Efesus 2:13-19, diterjemahkan dari NIV).

Kini sesudah kita melihat pengertian kewarganegaraan dalam kerajaan Allah yang adalah kerajaan terang, kita harus beralih kepada ajaran Paulus tentang administrasi kerajaan, yang ia berikan dalam Efesus 3:1-21.

Administrasi

Seharusnya jelas bahwa setiap kerajaan membutuhkan semacam struktur administratif. Kerajaan tidak dapat berfungsi dengan baik jika mereka hanya memiliki raja dan warga. Para pejabat pemerintahan lainnya harus ada untuk membantu raja menyelenggarakan pemerintahan kerajaannya. Dalam pemerintahan manusia, ini mencakup berbagai tingkat dan jenis kepemimpinan seperti mereka yang membuat

hukum, mereka yang melaksanakan hukum, mereka yang menghukum pelanggaran terhadap hukum. Hal yang sama juga berlaku dalam kerajaan Allah yang adalah kerajaan terang, khususnya saat kerajaan itu diwujudkan dalam gereja. Alkitab mengajarkan bahwa gereja harus diperintah oleh para penatua dan bahwa para penatua ini sama-sama dituntut untuk memberikan pertanggungjawaban kepada satu sama lain dan kepada Allah.

Pada zaman Paulus, para guru palsu menantang struktur otoritas gereja. Bahkan, sesaat sebelum penangkapan Paulus di Yerusalem, ia telah memperingatkan kepada para penatua Efesus bahwa para guru palsu akan bangkit dari antara mereka. Dalam Kisah Para Rasul 20:28-30 Lukas mencatat kata-kata yang Paulus ucapkan ini kepada para penatua Efesus:

Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik Aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak akan menyayangkan kawanannya itu. Bahkan dari antara kamu sendiri akan muncul beberapa orang, yang dengan ajaran palsu mereka berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan supaya mengikut mereka (Kisah Para Rasul 20:28-30).

Paulus tahu bahwa para guru palsu akan bangkit dan mereka akan mengacaukan gereja. Jadi, ia memberikan instruksi kepada para penatua untuk berjaga-jaga terhadap para guru palsu ini.

Tetapi apa yang membuat Paulus memiliki hak untuk memberikan tugas ini kepada para penatua dan menghakimi para guru palsu itu? Pada zaman Paulus, ada satu lagi jabatan gerejawi yang melaluinya Allah menyelenggarakan pemerintahan kerajaannya, yaitu jabatan yang dulu ada sebagai fondasi tetapi yang sudah tidak ada lagi sekarang. Dan jabatan ini adalah jabatan rasul. Jabatan ini dipegang oleh mereka yang dipilih dan dilatih oleh Allah sendiri dan telah bertemu dengan Tuhan Yesus Kristus yang sudah bangkit— orang-orang seperti Paulus. Para rasul menerima otoritas dari Allah dan memerintah secara *infallible* atas seluruh gereja, termasuk atas para penatua.

Dalam Efesus 3:2-7 Paulus memaparkan otoritas rasulnya dalam kaitan dengan administrasi kerajaan Allah. Dengarlah perkataannya itu:

memang kamu telah mendengar tentang tugas penyelenggaraan kasih karunia Allah, yang dipercayakan kepadaku karena kamu, yaitu bagaimana rahasianya dinyatakan kepadaku dengan wahyu,... yang pada zaman angkatan-angkatan dahulu tidak diberitakan kepada anak-anak manusia, tetapi yang sekarang dinyatakan di dalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya yang kudus,... Dari Injil itu aku telah menjadi pelayannya menurut pemberian kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku sesuai dengan pengerjaan kuasa-Nya (Efesus 3:2-7).

Para rasul memiliki anugerah khusus dari Allah yang memberdayakan mereka dalam pelayanan, dan wahyu khusus dari Allah yang mengajar mereka tentang kebenaran yang

infallible. Dan mereka menerima tugas dari Allah untuk mengajarkan wahyu ini kepada gereja. Jadi, sebagai seorang rasul, Paulus memiliki kewajiban dan hak untuk menjelaskan aturan-aturan kerajaan Allah kepada para warganya dan menghakimi mereka yang menentang dia.

Allah menetapkan Paulus menjadi wakil resmi-Nya di bumi, rasul-Nya. Dan kerasulan ini menjadikan perkataan Paulus berotoritas, seolah-olah perkataan itu diucapkan oleh Allah sendiri. Tetapi mengapa otoritas Paulus dalam bagian ini begitu penting dalam suratnya untuk jemaat di Efesus? Secara sederhana, gereja perlu mengetahui siapa yang harus dipercaya. Jika kita ingin menyenangkan Allah, kita perlu diberitahu. Kita perlu mengetahui apa yang Allah tuntut dari kita. Tetapi dalam zaman Paulus, ada begitu banyak ajaran palsu yang beredar sehingga sukar untuk mengetahui apa sesungguhnya yang dituntut oleh Allah. Para guru palsu mengatakan satu hal, sedangkan kepemimpinan gereja yang ditetapkan itu mengatakan hal lain.

Paulus memecahkan masalah ini dengan mempraktikkan otoritas rasulnya. Ia mengingatkan kepada para pembacanya bahwa karena ia adalah rasul, otoritas dan wawasannya lebih besar daripada yang lainnya. Tidak ada guru palsu yang dapat mengaku sebagai rasul, dan karena itu tidak ada guru palsu yang dapat memiliki wawasan Paulus, atau berbicara dengan otoritas ilahi. Di pihak lain, Paulus menyampaikan firman Allah kepada umat Allah dengan tujuan memimpin mereka ke dalam kebenaran.

Secara bijaksana, ajaran Paulus tentang administrasi kerajaan tidak berakhir dengan penegasannya tentang otoritasnya tetapi dengan sebuah doa, yang terdapat dalam Efesus 3:14-21. Paulus telah cukup lama menjadi misionaris, gembala sidang, dan rasul sehingga ia mengetahui bahwa orang tidak mengakui atau menerima kebenaran hanya karena mereka mendengarnya. Ia tahu bahwa ia memiliki firman kehidupan, tetapi ia juga tahu bahwa ia tidak dapat membuat orang yang telah jatuh itu mempercayai perkataannya. Maka, ia berdoa agar Roh Kudus memberikan iluminasi dalam akal budi mereka supaya mereka menerima otoritas dan ajarannya. Dan ia berdoa agar sebagai akibatnya mereka dapat memiliki cara hidup yang akan membangun kerajaan Allah dan memberkati para warganya.

Sesudah kita melihat ide tentang kewarganegaraan dan administrasi dalam kaitannya dengan kerajaan Allah, kita harus beralih kepada aturan kehidupan dalam kerajaan terang, seperti yang dicatat dalam 4:1-6:20.

Aturan Kehidupan

Aturan kehidupan dalam kerajaan ini mengandung banyak instruksi yang berbeda tentang perilaku Kristen. Tetapi aturan ini dapat disimpulkan dengan cara berikut: kita membaca tentang ordo gerejawi di dalam kerajaan dalam Efesus 4:1-16; pemurnian kerajaan dalam 4:17-5:20; aturan rumah tangga di dalam kerajaan dalam 5:21-6:9; dan akhirnya, peperangan kerajaan dalam 6:10-20.

Bagian tentang ordo gerejawi dalam kerajaan, terdapat dalam Efesus 4:1-16, fokusnya terutama pada posisi-posisi kepemimpinan, pengaruh, dan otoritas dalam gereja. Dan ajaran Paulus menekankan bagaimana peran-peran ini bekerja sama untuk kebaikan seluruh jemaat. Para warga kerajaan tidak perlu iri terhadap satu sama lain, sebaliknya, mereka harus menghargai sumbangsih dari para saudara dan para saudari

mereka. Ketika setiap orang melakukan tugas yang diberikan kepadanya, hal itu mendatangkan keuntungan bagi Kristus. Dan karena hal itu mendatangkan keuntungan bagi Kristus, maka itu berarti juga mendatangkan keuntungan bagi seluruh kerajaan.

Pertimbangkanlah perkataan Paulus mengenai hal ini dalam Efesus 4:8:

"Tatkala Ia naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan; Ia memberikan pemberian-pemberian kepada manusia." (Efesus 4:8).

Dalam bagian ini Paulus merujuk ke Mazmur 68:19, yang melukiskan Tuhan sebagai raja yang menang yang kembali dari medan perang. Dalam Mazmur 68, Tuhan menerima rampasan perang dari musuh-musuh yang ditaklukkan-Nya. Namun demikian, Paulus berfokus pada apa yang Tuhan lakukan dengan pemberian-pemberian ini. Seperti para raja zaman dulu, Ia membagikan rampasan tersebut kepada pasukan-Nya. Jadi, dalam pengertian yang sangat riil, pemberian-pemberian ini tidak saja menguntungkan Kristus, tetapi juga umat kerajaan-Nya.

Paulus memaparkan sebagian dari pemberian ini dalam Efesus 4:7-12:

Tetapi kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus... Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus (Efesus 4:7-12).

Kristus telah membagi pemberian-Nya dengan cara yang memungkinkan para warga kerajaan-Nya itu saling melayani. Dan dengan pelayanan ini, kerajaan Kristus berkembang dan dikuatkan.

Pasal 4:17 sampai 5:20 menjelaskan soal pemurnian kerajaan terang dari kecemaran yang masih ada di dalamnya. Kecemaran ini, atau dosa, dibiakkan dan ditumbuhkan di dalam diri kita ketika kita masih menjadi para warga kerajaan kegelapan milik Iblis. Itu adalah produk dari natur lama kita yang berdosa, yang masih kita pertahankan bahkan ketika kita sudah menjadi warga kerajaan terang. Tetapi mereka yang ada di dalam kerajaan terang, yang adalah orang-orang percaya juga memiliki natur yang baru yang dapat mereka andalkan untuk mengatasi dosa mereka.

Sebagaimana Paulus menulis dalam Efesus 4:22-24:

kamu, berhubungan dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Efesus 4:22-24).

Kerajaan Allah harus semurni mungkin secara moral; harus mencerminkan karakter rajanya. Dan ini adalah untuk kebaikan seluruh kerajaan. Lagipula, Allah memberkati dan memberi upah terhadap kemurnian moral. Jadi, dengan menjauhi dosa,

dan dengan melakukan perbuatan baik, para warga kerajaan memperbanyak berkat bagi kerajaan dan menjamin warisan mereka di dalamnya.

Topik ordo rumah tangga dalam kerajaan terang diatur di dalam Efesus 5:21-6:9. Bagian ini berbicara tentang cara memelihara struktur otoritas yang tepat yang ada dalam keluarga dan bagaimana tiap anggota dalam relasi otoritas tersebut harus saling berelasi.

Dalam banyak segi, bagian ini mirip dengan ajaran Paulus tentang ordo gerejawi, yang dijumpai dalam Efesus 4:1-16. Dalam bagian itu, Paulus mengajarkan bahwa setiap orang harus menghargai dan menghormati mereka yang memegang posisi kepemimpinan, yang memiliki pengaruh, dan otoritas dalam gereja, dan ia mengajar mereka yang menduduki posisi kepemimpinan untuk bekerja demi keuntungan bersama.

Dalam bagian tentang ordo rumah tangga ini, Paulus menegaskan struktur otoritas antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta majikan dan hamba. Dan ia mengajarkan masing-masing pihak dalam relasi ini untuk berfungsi dengan cara-cara yang menghargai dan mendatangkan keuntungan bagi semua pihak. Dan sekali lagi, alasannya ialah bahwa struktur ini memperkokoh kehidupan dalam kerajaan Allah.

Terakhir, dalam 6:10-20 Paulus berbicara tentang peperangan antara kerajaan terang dan kerajaan kegelapan. Di sini Paulus berbicara tentang fakta bahwa semua orang dalam kerajaan terang dipanggil untuk melayani di dalam bala tentara Allah, untuk berperang dalam peperangan rohani melawan kerajaan kegelapan.

Paulus menyimpulkan bagian akhir isi suratnya ini dalam Efesus 6:11-12 di mana ia menulis perkataan ini:

Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara (Efesus 6:11-12).

Iblis dan kerajaannya berperang melawan gereja dan kerajaan terang, dan Raja Ilahi kita menuntut kesetiaan kita dalam peperangan ini. Untuk memastikan bahwa kita dapat berdiri teguh melawan musuh-musuh kita, Ia menyelubungi kita dengan baju zirah-Nya dan mempersenjatai kita dengan firman-Nya.

SALAM PENUTUP

Bagian terakhir surat Paulus untuk jemaat Efesus adalah salam penutupnya, yang terdapat dalam Efesus 6:21-24. Dalam bagian singkat ini, Paulus memberikan berkat penutup, dan memberikan indikasi bahwa Tikhikus akan menyampaikan surat ini.

PENERAPAN MODERN

Sekarang sesudah kita menyelidiki latar belakang surat Paulus untuk jemaat

Efesus dan menyelidiki struktur dan isinya, kita siap untuk membicarakan penerapan modern dari ajaran yang pada awalnya Paulus tujukan kepada jemaat di Efesus.

Penerapan kita untuk surat Paulus kepada jemaat di Efesus ini akan dibagi ke dalam tiga bagian, dimulai dari aspek yang lebih sempit kepada aspek yang lebih luas tentang kerajaan Allah: Pertama, kita akan mendiskusikan tentang mengagungkan sang Raja. Kedua, kita akan membahas tentang membangun kerajaan. Dan ketiga, kita akan membahas topik tentang menaklukkan kosmos. Mari kita mulai dengan topik mengagungkan sang raja.

MENGAGUNGKAN SANG RAJA

Sebagaimana telah kita lihat, gagasan yang dapat kita tangkap dari surat Paulus untuk jemaat di Efesus adalah bahwa Allah adalah raja ilahi atas seluruh ciptaan, dan khususnya atas kerajaan umat-Nya. Dan Raja Ilahi kita telah melakukan sangat banyak perkara ajaib bagi kita sehingga kita harus sungguh-sungguh meresponsnya dengan mengagungkan Dia, khususnya melalui ucapan syukur, ketaatan, dan kesetiaan.

Sesuai dengan cara masyarakat kuno berbicara tentang raja dan rakyat mereka, Paulus memaparkan kebajikan Allah sebagai raja terhadap kita dalam ungkapan "kasih." Dan ia memaparkan kewajiban kita kepada-Nya dengan cara yang sama. Sebagai contoh, dengarlah perkataan Paulus dalam Efesus 2:4-7:

Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkan-Nya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita... dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga... supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus (Efesus 2:4-7).

Ayat-ayat ini adalah bagian dari argumen Paulus yang lebih luas yang menjelaskan tentang bagaimana Allah menjadikan kita sebagai para warga di dalam kerajaan-Nya. Dan maksud Paulus dalam ayat-ayat ini ialah bahwa Allah menyatakan kasih-Nya ketika Ia melahirkan kita, memindahkan kita ke dalam kerajaan-Nya, menempatkan kita di posisi otoritas dan kehormatan, dan memberi kita warisan.

Dalam dunia kuno, para raja kerap mengungkapkan kasih kepada para bawahannya, dan mereka juga menuntut para bawahannya untuk mengasihi mereka. Dalam konteks nasional ini, kata "kasih" menggambarkan kesetiaan dan pengabdian, sama seperti ketika kita berbicara tentang mengasihi negara kita bahkan pada masa kini. Dan hal ini terutama diungkapkan dengan kebajikan dan perlindungan dari pihak sang raja, dan dengan ketaatan dan kesetiaan di pihak bawahannya.

Dan persis hal inilah yang kita lihat dalam deskripsi Paulus tentang kasih Allah kepada umat-Nya. Fakta historis injil membuktikan bahwa Allah berkomitmen kepada umat kerajaan-Nya dan bahwa Ia sangat menghargai kita. Kesetiaan-Nya kepada kita

ditunjukkan melalui kebajikan dan perlindungan-Nya seperti yang terungkap dalam predestinasi kita, kematian Kristus untuk menggantikan kita, dilahirbarukannya roh kita, kewarganegaraan kita di dalam kerajaan Allah, kesatuan kita dengan Kristus sang Raja surgawi, dan kemuliaan yang akan kita warisi di masa depan. Dan karena Allah telah melakukan semua hal-hal ajaib tersebut untuk kita, kita wajib membalasnya dengan mengagungkan Dia.

Dengarlah doa Paulus dalam Efesus 3:17-4:1:

Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan... bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selamanya. Amin. Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu (Efesus 3:17-4:1).

Paulus menarik dua penerapan dari kasih Allah dalam bagian ini: Pertama, mengagungkan Allah dalam pujian doksologis dengan memberikan kemuliaan kepada-Nya. Kedua, Paulus menasihati pembacanya untuk mengagungkan Allah melalui ketaatan mereka dengan hidup secara layak.

Kita akan melihat lebih dekat kedua cara untuk mengagungkan Allah yang disebutkan ini, dimulai dengan pujian dan penyembahan yang harus kita berikan kepada-Nya, dan kemudian berpindah kepada kehidupan ketaatan kita kepada-Nya. Mari kita pertama-tama membahas pujian dan penyembahan.

Pujian dan Penyembahan

Dalam Efesus 5:19-20, secara eksplisit Paulus menginstruksikan kepada para pembacanya untuk mengagungkan Allah melalui pujian dan penyembahan, dengan menulis demikian:

berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita (Efesus 5:19-20).

Orang Kristen harus selalu bersyukur atas segala berkat Allah. Dan kita harus mengungkapkan ucapan syukur kita dengan sepenuh hati dalam mazmur, pujian, lagu rohani, dan musik dalam hati kita. Semua ini adalah segala bentuk pujian dan penyembahan, entah kita mengekspresikannya secara lahirian kepada orang lain atau di dalam hati kita hanya kepada Tuhan.

Di samping mengajar kita untuk memuji Allah, Paulus juga memasukkan beberapa model pujian untuk kita ikuti, termasuk pujian pendahuluannya dalam Efesus 1:3-14 dan doa doksologis dalam Efesus 3:14-21. Kedua bagian ini memperlihatkan kepada kita cara untuk mengagungkan Allah melalui pujian dan doksologi yang serupa.

Sebagaimana telah kita lihat, dalam kedua bagian ini Paulus berfokus pada karya masing-masing pribadi Tritunggal, penebusan oleh Yesus, wahyu Allah kepada kita, dan kemuliaan di masa depan yang telah Allah rencanakan bagi kita. Dan ia menyebutkan semua hal ini dalam konteks mengagungkan Allah karena kedudukan-Nya sebagai raja atas kita, dengan berbicara tentang pemerintahan Allah yang berdaulat, kebajikan-Nya kepada kita, dan warisan kita dalam Kristus.

Tentunya semuanya ini bukanlah satu-satunya cara yang diperkenan untuk mengagungkan Allah sebagai raja. Sebaliknya, seperti yang Paulus ajarkan dalam Efesus 5:19-20, kita harus mengagungkan Allah karena segala sesuatu, bukan karena beberapa hal saja. Namun demikian, penting untuk kita sadari bahwa ketika kita mengagungkan Allah dalam pujian dan penyembahan, tepatlah jika kita mengakui hal-hal spesifik yang telah Ia lakukan.

Di samping pujian dan penyembahan, Paulus juga mengajar kita untuk menyatakan ketaatan kepada sang Raja Ilahi sebagai cara untuk menghormati Dia.

Ketaatan

Satu cara yang harus kita gunakan untuk menyatakan ketaatan kita kepada Allah ialah dengan kesetiaan yang berkobar-kobar dan tidak tergoyahkan, meninggalkan pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa. Sebagaimana Paulus menulis dalam Efesus 5:8-10:

dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Sebab itu hiduplah sebagai anak-anak terang,.. dan ujilah apa yang berkenan kepada Tuhan (Efesus 5:8-10).

Tadinya kita adalah warga negara dari kerajaan kegelapan milik Iblis. Tetapi kini kesetiaan kita telah beralih. Karena Allah telah menyelamatkan kita, kita berutang ketaatan kita kepada-Nya; kita harus meninggalkan cara-cara hidup yang berdosa dari kerajaan kegelapan dan hidup dengan cara yang menyukakan Tuhan dan Raja baru kita.

Paulus menulis kembali tentang kesetiaan ini dalam Efesus 6:24, di mana ia mencanangkan berkat yang bersyarat ini:

Kasih karunia menyertai semua orang, yang mengasihi Tuhan kita Yesus Kristus dengan kasih yang tidak binasa (Efesus 6:24)

Kasih kita kepada Tuhan harus "tidak binasa," tidak berkesudahan, tidak tergoyahkan, penuh pengabdian, dan teguh.

Allah menghendaki dan menuntut pengabdian dan dedikasi penuh dari kita. Tidak mungkin bagi kita untuk sekadar menambahkan Dia kepada semua dewa yang kita sembah; Ia menuntut kesetiaan kita yang tidak terbagi. Dan Ia tidak sekadar

menginginkan kesetiaan kita yang pasif, seakan-akan kita boleh berpaling dari para allah palsu dan hanya menikmati berkat-berkat kerajaan. Tidak, Ia ingin agar kita menaati semua perintah-Nya, tidak saja meninggalkan semua allah lain, tetapi juga secara aktif melakukan banyak pekerjaan baik yang telah Ia rencanakan untuk kita.

Kata-kata Paulus dalam Efesus 2:8-10 memberikan wawasan dengan cara demikian:

Sebab karena kasih karunia kamu telah diselamatkan melalui iman – dan ini bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah,... Karena kita ini buatan tangan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya untuk kita lakukan (Efesus 2:8-10, diterjemahkan dari NIV).

Allah tidak menyelamatkan kita hanya agar kita tidak binasa, atau hanya agar kita dapat menikmati kehidupan yang nyaman di dalam kerajaan-Nya. Sebaliknya, Allah juga menciptakan kita kembali dalam Kristus agar kita dapat menjadi para warga negara yang produktif dalam kerajaan-Nya dan melakukan pekerjaan-pekerjaan baik yang telah Ia berikan kepada kita.

Dalam kerajaan Allah, pekerjaan baik memainkan peran yang spesifik: yaitu sebagai alat yang melaluinya Allah memperluas dan memurnikan kerajaan-Nya, menerima kemuliaan, dan menolong umat-Nya. Dan menurut Paulus, tujuan Allah menyelamatkan kita adalah untuk memastikan bahwa kita akan melakukan pekerjaan-pekerjaan baik ini. Jadi, respons yang tepat kepada anugerah Allah adalah menerima penetapan kita sebagai para hamba dan para pelayan-Nya. Itu berarti menjadikan sasaran-Nya sebagai sasaran kita dan tujuan-Nya sebagai tujuan kita. Inilah sebabnya Paulus begitu sering mendorong para pembacanya untuk hidup dengan cara yang "sepadan," yang mencerminkan karakter sang raja dan kerajaan-Nya.

Kini sesudah kita mempertimbangkan beberapa cara untuk mengagungkan sang Raja, kita harus beralih kepada strategi Paulus untuk membangun kerajaan. Sama seperti Allah menuntut pujian dan ketaatan kita yang penuh kasih, Ia juga menuntut kita untuk memperluas dan menumbuhkan kerajaan-Nya di bumi.

MEMBANGUN KERAJAAN

Untuk menolong kita mengerti bagaimana membangun kerajaan Allah di bumi, Paulus memakai sejumlah metafora. Masing-masing memberi wawasan tentang bagaimana warga kerajaan Allah harus berelasi satu dengan yang lain dan dengan Kristus, sekaligus bagaimana kita harus bekerja sama dalam menumbuhkan kerajaan Allah. Kami akan menyebut dua dari metafora tersebut, dimulai dengan cara Paulus membandingkan kerajaan Allah dengan bait Allah.

Dengarlah perkataan Paulus kepada orang-orang Kristen bukan Yahudi dalam Efesus 2:19-22:

[kamu adalah] kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjur. Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapih tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh (Efesus 2:19-22).

Paulus mengajarkan bahwa orang-orang Kristen bukan Yahudi adalah warga negara penuh dalam kerajaan Allah, dengan status setara dengan warga negara Kristen Yahudi. Dan untuk menekankan fakta ini, ia menggambarkan kerajaan Allah sebagai bangunan, dengan setiap orang Kristen sebagai batu dalam strukturnya.

Dalam metafora ini Kristus menduduki posisi utama, sebagai batu penjur dari fondasinya, yang menjadi tumpuan dari semua batu lainnya, di dalam Dia seluruh bangunan dipersatukan. Para rasul dan para nabi ditempatkan di bawah Kristus dengan otoritas yang tinggi, mereka secara khusus disebut sebagai wakil-wakil-Nya. Semua orang Kristen lainnya adalah batu-batu di dalam struktur tersebut, tanpa ada perbedaan di antara kita.

Sasaran bangunan ini adalah untuk menjadi tempat kediaman Allah sehingga Allah dapat tinggal di antara umat-Nya. Bangsa Israel mewujudkan berkat seperti ini dalam Perjanjian Lama, khususnya melalui Bait Suci di Yerusalem, sama seperti yang Salomo canangkan dalam 2 Tawarikh pasal 6. Tetapi Perjanjian Lama juga mengajarkan bahwa orang-orang bukan Yahudi pada akhirnya akan hidup dalam hadirat Allah juga.

Sebagai contoh, dengarkan firman Allah dalam Yesaya 66:19-20:

Mereka akan memberitakan kemuliaan-Ku di antara bangsa-bangsa. Dan mereka akan membawa semua saudaramu, dari antara segala bangsa, ke gunung-Ku yang kudus di Yerusalem sebagai persembahan untuk Tuhan (Yesaya 66:19-20, diterjemahkan dari NIV).

Dalam ayat ini Allah mengajarkan bahwa ketika Ia memulihkan kerajaan bagi Israel — yang mulai dilakukan-Nya dalam Perjanjian Baru melalui Yesus — orang-orang Israel akan kembali ke Bait Suci di Yerusalem untuk menyembah Tuhan. Dan yang mengejutkan, orang-orang bukan Yahudi akan datang bersama mereka, bahkan dengan membawa orang-orang Israel kepada Allah sebagai persembahan kudus dari bangsa-bangsa.

Jadi, ketika Paulus mengajarkan bahwa baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi akan hidup dalam hadirat Allah sebagai Bait-Nya, yang ia maksudkan adalah bahwa kerajaan Allah sedang menuju kepada sasaran akhirnya. Ini berarti bahwa berkat-berkat kerajaan Allah kini sedang diperluas ke segala bangsa. Tetapi mengapa Paulus memakai metafora spesifik ini? Secara tepat, ia menggunakannya untuk memupuk perdamaian di antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi dalam gereja.

Dalam zaman Paulus, beberapa orang Kristen Yahudi mempertahankan gagasan bahwa orang Yahudi lebih unggul daripada orang bukan Yahudi karena mereka adalah umat pilihan Allah. Mereka telah sedemikian lama menerima perlakuan istimewa dari Allah sampai mereka mulai berpikir bahwa mereka memang layak menerimanya.

Tetapi yang benar ialah bahwa semua umat manusia, baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi, tersesat tanpa Kristus. Tidak ada seorang pun dari kita yang layak untuk menerima berkat; kita semua layak untuk dihukum. Hanya Kristus yang layak menerima berkat. Dan kita bersyukur, karena kita dipersatukan dengan Dia, Allah menganggap kita juga layak untuk menerima berkat.

Jadi, sambil kita membangun kerajaan Allah pada masa kini, kita harus berfokus pada gambaran besar tentang mengagungkan Allah dan hidup dalam hadirat-Nya, dan tentang berjuang untuk memperbesar kemuliaan Kristus ketimbang kemuliaan kita sendiri. Dan kita harus saling bersikap rendah hati, dengan menyadari bahwa tidak ada orang percaya yang lebih layak mendapatkan berkat ketimbang orang percaya lainnya.

Jelaslah, ini berarti bahwa hambatan rasial dan etnis dalam gereja harus dilenyapkan. Tetapi itu juga berarti bahwa kita harus bertobat dari cara-cara lainnya yang secara keliru memecah-belah kita, atau yang secara keliru meninggikan diri kita sehingga merugikan orang lain. Barangkali para pemimpin gereja kita memandang dirinya lebih penting daripada orang awam, atau mungkin kita lebih menghormati orang Kristen yang kaya ketimbang orang Kristen yang miskin. Barangkali kita begitu menghargai gereja lokal atau denominasi kita sampai kita memandang rendah pada orang-orang di gereja-gereja lain dan berusaha bekerja sendiri tanpa mereka sementara kita membangun kerajaan Allah. Dalam semua contoh tadi, ajaran Paulus ialah bahwa kita harus menyingkirkan semua kecongkakan dan keangkuhan kita serta merangkul semua orang percaya sebagai sesama kita yang setara dalam kerajaan Allah.

Meskipun metafora tentang bait suci ini sangat berguna, metafora yang paling sering Paulus gunakan untuk menjelaskan pembangunan kerajaan dalam suratnya kepada jemaat di Efesus ialah metafora tentang tubuh — secara spesifik tubuh Kristus, dengan Kristus sebagai kepala, dan semua orang percaya secara kolektif membentuk tubuh Kristus. Paulus memakai metafora ini dalam pasal 1, 3, 4, dan 5 dengan tujuan menarik beberapa pokok penerapan yang berbeda.

Ia memperkenalkan metafora ini dalam Efesus 1:20-23 dengan kata-kata ini:

[Allah] membangkitkan Dia dari antara orang mati dan mendudukan Dia di sebelah kanan-Nya di sorga jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa dan kekuasaan dan kerajaan... Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya (Efesus 1:20-23).

Seperti metafora tentang bait suci, metafora ini juga menggambarkan kerajaan Allah: Kristus didudukan sebagai raja di surga, dan memerintah untuk kesejahteraan umat-Nya, yaitu gereja.

Paulus melanjutkan dengan gambaran ini dalam Efesus 3:6 dengan menambahkan:

orang-orang bukan Yahudi, karena Berita Injil, turut menjadi ahli-ahli waris dan anggota-anggota tubuh dan peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus (Efesus 3:6).

Penekanan Paulus pada rekonsiliasi rasial kembali terlihat jelas dalam bagian ini. Ia beranggapan bahwa orang Kristen Yahudi dan bukan Yahudi telah dipersatukan dengan Kristus, dan dengan satu sama lain dalam Kristus, dan bahwa keduanya menerima berkat-berkat hanya karena mereka berbagian dalam janji-janji di dalam Kristus.

Namun demikian, Paulus menggunakan gambaran yang paling lengkap tentang tubuh Kristus dalam pasal 4:1-16, di mana ia memberikan argumen tentang ordo gerejawi di dalam kerajaan. Di sana ia terutama berfokus pada posisi kepemimpinan, pengaruh, dan otoritas dalam gereja sebagai alat yang melaluinya seluruh bagian lainnya dari gereja diberdayakan untuk pelayanan. Ia berargumen bahwa pekerjaan-pekerjaan baik yang telah Allah sediakan bagi kita sebagian besarnya terdiri dari pelayanan kita kepada satu sama lain, untuk tujuan membangun jemaat supaya menjadi kerajaan yang serasi untuk diperintah oleh Tuhan atas alam semesta. Dengarkanlah perkataan Paulus dalam Efesus 4:11-13:

Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Efesus 4:11-13).

Allah telah menetapkan para pemimpin dalam gereja yang harus menyiapkan kita semua untuk saling melayani.

Dan para pemimpin ini harus membimbing gereja kepada dua sasaran. Sasaran pertama adalah mencapai "kesatuan dalam iman." Di sini yang Paulus pikirkan adalah gereja harus bersatu secara doktrinal, memiliki pengertian yang dewasa dan tepat, dan tidak puas dengan hanya pengertian dasar tentang injil. Ini sesuai dengan doa Paulus sebelumnya, agar Allah memampukan para pembaca Paulus untuk mengerti berkat-berkat kerajaan Allah dalam Kristus.

Sasaran kedua ialah "mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus." Sasaran ini memiliki lingkup kosmis; yaitu membawa seluruh ciptaan ke bawah pemerintahan Kristus, persis seperti yang Paulus ajarkan dalam Efesus 1:10. Meskipun kedengarannya menakutkan, melalui kepemimpinan gereja yang tepat dan pelayanan yang berdedikasi di antara orang-orang Kristen, seluruh alam semesta dapat ditaklukkan kepada ketuhanan Kristus.

Paulus melanjutkan metafora ini dalam Efesus 4:15-16, di mana ia menjelaskan beberapa hal spesifik yang harus diajarkan oleh para pemimpin gereja kepada umat Allah agar mereka melakukannya:

dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih (terjemahan NIV adalah "Dengan mengatakan kebenaran di dalam kasih"), kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, --yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota--menerima

pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih (Efesus 4:15-16).

Saat setiap pemimpin gereja mengatakan kebenaran dalam kasih kepada tubuh gereja, tubuh gereja mempelajari kebenaran itu. Akibatnya, setiap orang Kristen mampu melakukan pelayanan yang berarti kepada orang Kristen lainnya, melakukan pekerjaan pelayanan dan penguatan. Tetapi perhatikan hal lainnya juga: kasih harus mencirikan baik ajaran sang pemimpin maupun pekerjaan pelayanan dari gereja.

Sama seperti kasih Allah kepada kita dan kasih kita kepada Allah terutama dipahami dalam kerangka kesetiaan dan dedikasi di dalam kerajaan, maka kasih kita kepada orang-orang Kristen lain juga didefinisikan secara demikian. Kasih kita kepada sesama kita bukanlah perasaan tentang hubungan pribadi, tetapi merupakan komitmen dan dedikasi yang setia yang mengusahakan kepentingan mereka, bahkan sekalipun kita tidak mengenal mereka secara pribadi.

Tetapi kasih ini bukan sekadar kerja sama atau sinergisme. Sebaliknya, kasih Kristen mengerti bahwa saudara seiman kita adalah bagian dari warisan Kristus. Kristus telah bersedia mati dengan tujuan menjadikan mereka kepunyaan-Nya, dan Ia menerima kemuliaan dan hormat karena mereka adalah milik-Nya. Hal ini seharusnya menggugah kita untuk jauh lebih menghargai mereka juga, dan berusaha sungguh-sungguh untuk mengulurkan tangan mereka.

Kini setelah kita menjelajahi topik-topik tentang mengagungkan sang Raja dan membangun kerajaan, kita harus berpindah kepada topik terakhir kita: menaklukkan kosmos. Yesus adalah raja atas gereja sekarang ini, tetapi akan datang saatnya ketika Ia akan menaklukkan semua musuh-Nya dan memerintah atas segenap alam semesta.

MENAKLUKKAN KOSMOS

Sebagaimana sudah kita lihat, sekarang ini kerajaan Allah ada bersama-sama dengan atau bertumpang-tindih dengan zaman dosa dan maut yang sekarang ini. Selama masa ini, kekuatan-kekuatan Allah— termasuk gereja-Nya— berperang melawan kerajaan roh-roh jahat dan umat manusia yang sudah jatuh. Tetapi pada akhirnya Yesus akan datang kembali. Dan ketika Ia datang kembali, Ia akan mengumumkan penghakiman terakhir terhadap para musuh-Nya, selamanya menghancurkan kemampuan mereka untuk menentang Dia. Kemenangan akhir atas kuasa-kuasa kegelapan sudah pasti. Tetapi sebelum hari itu tiba, kita diwajibkan untuk berdiri dan berperang melawan mereka.

Tetapi bahkan dalam zaman dosa dan maut yang sekarang ini, kita berada di atas angin dalam peperangan terhadap kekuatan-kekuatan roh jahat. Seperti telah kita lihat, raja kita sudah didudukkan dengan kuasa dan otoritas di atas mereka, dan kita didudukkan bersama Dia. Allah telah melepaskan kita dari kekuasaan mereka yang jahat dan memulihkan kita kepada status diberkati dalam kerajaan-Nya. Dan Ia telah memberdayakan kita dengan Roh Kudus untuk menahan serangan terburuk yang dapat dilancarkan oleh musuh. Pikirkan perkataan Paulus dalam Efesus 6:13, 16:

Kenakanlah perlengkapan penuh senjata Allah, supaya ketika hari yang jahat itu tiba, kamu dapat berdiri teguh, dan sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu, kamu dapat berdiri ... Pergunakanlah perisai iman, agar kamu dapat memadamkan semua panah api dari si jahat (Efesus 6:13, 16, diterjemahkan dari NIV).

Melalui anugerah dan Roh-Nya, Allah menyediakan kuasa bagi kita untuk bertahan melawan gerombolan roh jahat itu.

Dan bukan hanya itu, tetapi banyaknya berkat yang diterima oleh gereja adalah bukti bagi roh-roh jahat bahwa kekalahan mereka sudah pasti. Bahkan, Paulus dengan sangat berani berkata bahwa keberadaan gereja memberikan kesaksian tentang kebinasaan yang akan dialami oleh semua musuh Allah. Dengarlah kata-kata Paulus dalam Efesus 3:8-11:

Kepadaku, ... telah dianugerahkan kasih karunia ini, untuk memberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi kekayaan Kristus, yang tidak terduga itu, dan untuk menyatakan apa isinya tugas penyelenggaraan rahasia yang telah berabad-abad tersembunyi dalam Allah, yang menciptakan segala sesuatu, supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga, sesuai dengan maksud abadi, yang telah dilaksanakan-Nya dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (Efesus 3:8-11).

Bahkan sebelum penciptaan umat manusia, Allah telah merencanakan untuk memakai gereja-Nya untuk menyatakan kemuliaan-Nya kepada para musuhnya yaitu roh-roh jahat ini. Tetapi Ia merahasiakan fakta ini sampai masa Kristus. Tetapi kini karena Kristus telah datang, Allah memakai gereja sebagai contoh untuk kesanggupan-Nya mengalahkan bahkan siasat terbesar si iblis, sebagai bukti dari kuasa-Nya untuk memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya. Lagipula, jika Ia dapat menebus umat manusia dari kecemaran dosa dan jika Ia dapat memperdamaikan bahkan kita kepada sama lain dan kepada diri-Nya, maka tidak ada yang tidak dapat Ia lakukan.

Tetapi kita bukan sekadar pajangan. Gereja adalah harta Allah. Kita adalah harta yang telah diperjuangkan dan dimenangkan-Nya dari kerajaan musuh-musuh-Nya. Kita adalah umat yang diselamatkan oleh Allah dengan mengendalikan sejarah, pengantin perempuan terkasih yang untuknya Kristus memberikan nyawanya demi melindungi dan mempersuntingnya. Dengarkan deskripsi Paulus tentang Kristus dan gereja dalam Efesus 5:23-27:

suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh... Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya..., supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela (Efesus 5:23-27).

Allah mengasihi dan menghargai kita. Dan dalam proses memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya dan memperbarui serta memurnikan kosmos, Ia mulai dengan kita. Dan karena itu, keberadaan gereja, pengampunan gereja serta pengudusan gereja, membuktikan bahwa kerajaan Allah telah dimulai. Dan jika kerajaan Allah sudah dimulai, kerajaan Allah pasti akan dirampungkan. Dan ketika kerajaan Allah itu dirampungkan, roh-roh jahat pasti akan dibinasakan, dan pemerintahan Kristus akan menjadi mutlak. Sebagaimana yang Paulus tuliskan tentang Kristus dalam Efesus 1:22-23:

segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh-Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu (Efesus 1:22-23).

Perkataan Paulus di sini mencengangkan: Kristus sudah ditinggikan sebagai raja alam semesta supaya gereja dapat diberkati. Kita adalah kepenuhan-Nya, tubuh-Nya.

Meskipun Kristus sepenuhnya layak untuk memerintah karena status dan jasa-Nya sendiri, alasan Ia sungguh memerintah adalah bahwa karena hal itu memberkati kita. Dan karena itu, fakta bahwa gereja diberkati — fakta bahwa orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, suami dan istri, orangtua dan anak-anak, majikan dan bawahan diperdamaikan satu dengan yang lain dan dengan Allah— ialah bukti positif bahwa Allah berkuasa, dan baik dan bijak, dan bahwa Ia telah mulai memperbaharui kosmos ini.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah menyelidiki surat edaran Paulus kepada jemaat di Efesus. Kita telah melihat latar belakang yang menyediakan latar untuk penulisan surat ini, dan kita telah memeriksa struktur dan isi surat ini. Akhirnya, kita telah mempertimbangkan penerapan modern dari ajaran-ajaran Paulus dalam surat ini.

Surat Paulus kepada jemaat di Efesus memiliki pelajaran yang sangat penting yang ingin diajarkan kepada kita saat ini. Surat ini mengajar kita bahwa keselamatan bukan sekadar soal individu-individu yang ditebus dari dosa mereka. Sebaliknya, keselamatan adalah soal membangun, mempertahankan, dan mengalami pertumbuhan yang pesat dalam kerajaan Allah. Dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kerajaan Allah, kita akan lebih siap untuk melawan musuh-musuh dari kerajaan Allah, agar kita dapat hidup dengan cara yang menyukakan Allah, dan memperoleh berkat-berkat-Nya untuk diri kita dan untuk sesama orang percaya.